

BAB IV

KONTRIBUSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR TERHADAP PENDIDIKAN MORAL

A. Aspek Pendidikan Moral dalam Kitab Washoya Al-Abaa Lil-Abna

1. Moral Kepada Allah SWT

a. Taqwa Kepada Allah

“Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui apa yang tersimpan dalam hatimu, semua yang engkau ucapkan dengan lisan dan melihat semua perbuatanmu. Karena itu, takutlah engkau kepada Allah SWT. dan hindarilah olehmu, jangan sampai Allah melihatmu melakukan perbuatan yang tidak diridhoi-Nya.”⁹⁹

“Sesungguhnya taat kepada Allah itu ada kelezatan dan kesenangan yang tidak dapat diketahui kecuali dengan latihan dan ikhtiar.”¹⁰⁰

Ungkapan di atas yang dikutip dari kitab *Washoya Al-Abaa Lil Abna* menunjukkan nasihat dari guru terhadap murid tentang pentingnya taqwa kepada Allah SWT. karena taqwa merupakan sesuatu yang esensial dalam kehidupan manusia.

Menurut Imam Al-Ghazali, bahwa taqwa mengandung tiga makna, yaitu:

1) Taqwa bermakna takut

⁹⁹ Muhammad Syakir, *Washoya Al-Abab Lil-Abna*, Penerjemah H.M Fadlil Sa'id An-Nadwi (Surabaya: Al-Hidayah), h. 16

¹⁰⁰ *Ibid*, h. 18

- 2) Taqwa bermakna taat dan ibadah
- 3) Taqwa bermakna menyucikan hati dari dosa-dosa.¹⁰¹

Namun demikian pada hakikatnya taqwa itu merujuk pada poin yang ketiga. Jadi taqwa dapat diartikan sebagai bentuk penghambaan atau pengabdian diri manusia secara totalitas kepada Allah SWT. dengan kata lain, taqwa adalah melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya.

Awal mulanya taat kepada Allah memang terasa berat sekali, namun akan terasa ringan jika telah menjadi kebiasaan dengan disertai riyadhah, istiqomah, dan penuh dengan kesabaran. Karena dengan kesabaran, ia akan memperoleh derajat yang luhur di sisi Allah.

Setiap gerak gerik manusia, baik yang disembunyikan di dalam hati dan diucapkan dengan lisan akan selalu diawasi oleh Allah SWT. manusia tidak akan mengetahui kapan datangnya kemurkaan Allah. Karena orang yang dimurkai oleh Allah akan mendapatkan siksa yang sangat pedih.

Maka hendaklah, setiap peserta didik harus selalu takut kepada Allah. Karena tujuan dan taqwa sebagaimana yang diwasiatkan kepada peserta didik, yaitu untuk memperoleh kenikmatan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana disebutkan dalam syi'ir:

¹⁰¹ Habib Abdullah bin 'Alawi Al-Haddad, *Risalatul Mudzakarrah*, (Darul Hawy, 1998), h. 14

تقوى الاله مدار كل سعادة وتبا أهوارأس تسرحبا تلا

*“Taqwa kepada Allah merupakan pokok dari setiap kebahagiaan. Dan mengikuti hawa nafsu merupakan tipu daya dari setan”.*¹⁰²

Selain itu tujuan dari taqwa adalah bahwa Allah memberikan jalan keluar dari kesusahan, dan memberikan rezeki yang tidak disangka-sangka.

Allah berfirman:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ تَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۗ

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar. dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.”

Ketaatan kepada Allah itu termasuk dalam segala hal. Sebagai contoh, tidak melalaikan sholat, tidak menyakiti teman, dan tidak mengabaikan kesehatan yang diberikan Allah. Oleh karena itu, manusia harus taat kepada Allah di mana saja ia berada. Karena taqwa merupakan moralul karimah. Rasulullah SAW pernah bersabda:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالَقِ النَّاسَ بِجُلُقِ حَسَنٍ (رواه اتر مذي
وقل حديث حسن وفي بعض انسخ حسن صحيح

“Dari Abi Dzar Jundub bi Junadah dan Abu Abdurrahman Mu’adz bin Jabal radhiyallahu ‘anhuma dari Rasulullah SAW bersabda: “Bertaqwalah

¹⁰² Syaikh Zainuddin Ibn Ali-Ma’bary, *Kifayatul Atqiya*, (Surabaya: Nurul Huda), h.7

kepada Allah di mana saja kamu berada dan ikutilah kejahatan itu dengan kebaikan karena kebaikan itu akan menghapuskannya dan pergaulilah manusia dengan moral yang baik” (HR Turmudzi).¹⁰³

b. Hak-hak Atas Allah

“Tidakkah engkau sadari asal mula kejadianmu yang hanya berupa nutfah (zigot) di dalam rahim ibumu. Sesudah itu engkau mengalami beberapa proses hingga ibumu melahirkan dalam wujud manusia sempurna berkat nikmat dan rahmat Tuhanmu, lalu Allah menganugrahi dirimu dengan lisan sehingga kau dapat bicara, mata untuk melihat, telinga untuk mendengar dan akal untuk membedakan sesuatu yang berbahaya dan bermanfaat.¹⁰⁴

“Kewajiban pertamamu terhadap Penciptamu Yang Maha Agung adalah bahwa engkau berkemauan keras untuk menaatinya dengan jalan memenuhi segala perintah dan menjauhi segala larangannya, dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa kebaikan itu terdapat dalam apa yang dipikirkan Allah bagimu, bukan berdasar pada pilihanmu semata. Karena itu jagalah syahwat dan kesenangan itu sampai menghalangimu untuk taat beribadah kepada Tuhanmu.¹⁰⁵

Maka ungkapan di atas menunjukkan bahwa kewajiban pertama yang harus dipenuhi oleh peserta didik adalah bersyukur kepada Allah terhadap segala karunia yang diberikan oleh Allah dengan cara bermoral (moral) kepadanya, melakukan aktivitas hidup untuk taat kepadanya.

Dengan kata lain taat berarti patuh terhadap apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala larangannya. Karena Allah tidak menciptakan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

¹⁰³ Imam Nawawi, *Al-Arba'in An-Nawawiyah, Op. Cit*, h. 49

¹⁰⁴ Syaikh Muhammad Syakir, *Ibid*, h. 23

¹⁰⁵ *Ibid*, h. 24

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Adz-Dzariyat: 56)

Disebutkan juga dalam kitab *Al-Minahus Saniyyah* karya Syaikh Abdul Wahab Al-Sya’rani, yaitu:

البد يصل بعبا دته إلى الجنة ولا يصل إلى حضرة الله إلا بالأدب في
البادة ومن لم يراع الأدب في طاعته فهو محجوب عن ربه تعالى

“Seorang hamba akan sampai dengan ibadahnya menuju surge dan tidak akan sampai menuju Allah kecuali adab (tata karma) dalam beribadah. Dan barang siapa tidak menjaga adabnya dalam taat kepada Allah maka ia terhalang oleh Allah.”¹⁰⁶

2. Moral Kepada Rasulullah SAW

“Termasuk bukti kasih sayang Allah SWT terhadap hamba-hambanya adalah diutusnya Rasulullah SAW untuk memberikan petunjuk pada manusia bagi kemaslahatan dunia maupun agama. Dan Rasul yang terakhir adalah junjungan Nabi Muhammad bin Abdullah bin Abduk Muthalib berbangsa Arab bersuku Hasyim. Maka sebagaimana engkau diwajibkan taat kepada Tuhan yang menciptakanmu, engkau diwajibkan pula menaati RasulNya yang mulia.”¹⁰⁷

Selain kewajiban taat kepada Allah, kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia (peserta didik) adalah bagaimana cara bermoral (bermoral) kepada Rasulullah. Caranya adalah dengan mentaati, menghormati, dan mencintinya Rasulullah SAW, menjadi kaumnya sebagai perantara dalam segala aspek kehidupan, banyak menyebut beliau dengan bersholawat, menerima

¹⁰⁶ Abdul Wahab Al-Sya’rani, *Minahu As-Saniyyah*, (Surabaya: Al-Hidayah), h. 16

¹⁰⁷ Syaikh Muhammad Syakir, *Ibid*, h. 25


seluruh ajaran beliau, menghidupkan sunnah-sunnah beliau dan lebih mencintai beliau dibanding yang lainnya.

Hal ini merupakan bentuk ketaatan kepada Rasulullah SAW yang harus ditanamkan oleh guru terhadap peserta didik sehingga ia mempunyai moral yang baik, sebagaimana yang dicontohkan oleh beliau. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ^ط

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu.” (QS. An-Nisa: 59)

لَيْسَ عَلٰى الْاَعْمٰى حَرْجٌ وَلَا عَلٰى الْاَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلٰى الْمَرِيضِ حَرْجٌ ^ط
وَمَنْ يُطِيعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرٰى مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ وَمَنْ يَتَوَلَّ

يُعَذِّبُهُ عَذَابًا اَلِيْمًا 

“Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). dan Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih.” (QS. Al-Fath: 17)

Ayat di atas menunjukkan bahwa orang yang taat kepada Allah dan RasulNya akan mendapatkan balasan dari Allah dengan memasukkan hamba ke surganya. Sebaliknya orang yang melanggar perintahnya maka ia mendapat azab yang pedih.

3. Moral Kepada Sesama Manusia

a. Moral Kepada Orang Tua

“Coba perhatikan anak kecil serta kasih sayang dan perhatian orang tuanya terhadap kesehatan makanan dan minuman, kesenangannya pada waktu siang dan malam serta sehat dan sakitnya. Maka kamu akan tahu betapa tidak sebandingnya kepayahan orang tuamu dalam mendidik dan mengasuhmu hingga kamu dewasa”.

“Sungguh takutlah dalam membuat marah bapak dan ibumu. Kemurkaan Allah itu tergantung kenarahan orang tua. Barang siapa dimurkai Allah, maka dia telah rugi dunia akhirat”.

“Taatilah bapak dan ibumu, janganlah kamu melawan keduanya dalam satu hal, kecuali jika mereka menyuruhmu berbuat kemaksiatan kepada Allah”.¹⁰⁸

Makna yang terkandung di atas mengisyaratkan bahwa apa yang diberikan orang tua terhadap anaknya tidak sebanding dengan balasan anak terhadap orang tua. Orang tua mempunyai peran penting terhadap anaknya dalam mendidik, mengasuh, membimbing di dalam lingkungan keluarga.

Firman Allah SWT:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (QS. Luqman: 14)

¹⁰⁸ Ibid, h. 31-32

Di dalam lingkungan keluarga dibutuhkan adanya kesadran dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya. Orang tua hanya mengharapkan anaknya mempunyai kepribadian yang baik. Karena sang anak kelak akan menjadi penerusnya. Maka jangan sekali-kali anak itu membuat apalagi berkata kasar terhadap orang tuanya.

Oleh karena itu, hendaknya anak sadar bahwa ia dilahirkan tidak lain adalah karena orang tuanya, dan hendaknya anak selalu berbakti kepada orang tua semasa hidup maupun ketika keduanya telah meninggal.

Berbakti artinya menyambung kebaikan dan mencegah tindak kejahatan sesuai dengan kemampuannya.¹⁰⁹ Sebagai contoh, menyambung kebaikan kepada mereka dengan memberi harta, dengan membantu dan dengan membahagiakan keduanya; seperti bermanis muka, berbaik tutur kata dan berperilaku utama serta dengan segala sesuatu yang bisa menyenangkan keduanya. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Isra: 23-24:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا

¹⁰⁹ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Makarim Al-Akhlak*, (<http://dear.to/abusalma>), h 44

قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ
 أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (QS. Al-Isra’: 23-24)

Dr. Yusri Abdul Muhsin mengatakan bahwa faktor terpenting yang membantu anak-anak untuk taat kepada orang tua adalah belaian kasih sayang dan curahan cinta yang ia dapatkan dari orang tua dan seluruh anggota keluarga.¹¹⁰

Dr. Fakhir Aqil juga menyebutkan kebutuhan utama anak adalah sebagai berikut. Pertama, kebutuhan terhadap jati diri dan kedudukan di dalam keluarga. Anak merasa perlu untuk dianggap dan diperlakukan seperti anggota keluarga yang lain. Berikutnya, kebutuhan terhadap rasa aman, kasih sayang, dan kebebasan.¹¹¹

Dari dua pendapat tokoh di atas menunjukkan adanya tata cara yang efektif dalam menanamkan pendidikan moral terhadap anaknya dengan

¹¹⁰ Ahmad Hafidz Alkaf, *Pendidikan Anak Menurut Agama Islam; Bagian Keempat* (www. Al-Shia.org)

¹¹¹ *Ibid.*

kasih sayang dan curahan rasa cinta. Sehingga ada timbal balik bahwa anak wajib patuh dan taat terhadap orang tuanya.

b. Moral Kepada Guru

“Jika engkau terima nasihat seseorang maka nasihatkulah yang paling berhak kau terima. Aku adalah guru yang mengajarimu serta mendidik jiwamu, engkau tidak akan menemui seorangpun yang lebih memperhatikan kemanfaatan dan kebaikan selain aku.”¹¹²

“Jika tidak kau hiasi dengan moral mulia, maka ilmu itu lebih berbahaya daripada kebodohanmu, karena sesungguhnya orang yang bodoh lebih bisa memakai alasan kebodohannya itu, dan ada alasan bagi orang yang pandai dihadapan manusia jika tidak bagus perilakunya.”¹¹³

Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa peran seorang guru sangat penting dalam memberikan ilmu dan pengetahuan sehingga murid itu dapat menjadi orang yang bermanfaat. Dan ilmu yang dimilikinya hendaknya dihiasi dengan moral yang mulia. Jika ilmu itu tidak dihiasi dengan moral mulia maka akan berbahaya bagi dirinya. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ اسْتَخْلَصَ هَذَا الدِّينَ لِنَفْسِهِ وَلَا يَصْلِحُ لَكُمْ إِلَّا بِالسَّخَاءِ
وَحَسَنِ الْخَلْقِ إِلَّا فَزَيْنُوا دِينَكُمْ بِمَا (رواه الطيراني عن عمران بن
حصين وأشار السيوطي إلى أنه حديث ضعيف)

“Sesungguhnya Allah mengambil dari agama ini yang baik saja. Dan tidaklah baik bagi agamamu kecuali dengan kedermawanan dan moral

¹¹² Syaikh Muhammad Syakir, *Ibid*, h.11

¹¹³ *Ibid*, h. 14

yang mulia. Maka ingatlah, hasilah agamamu dengan keduanya.” (HR. Tabrani dari Imron bin Hashin dan As-Suyuthi memberikan isyarat bahwa itu hadits dha’if).¹¹⁴

Menurut Syaikh Al-Zarnuji dalam kitab *Ta’limul Muta’llim*, mengatakan bahwa seorang murid tidak akan memperoleh ilmu dan tidak pula bermanfaat ilmunya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan ahlinya, serta menghormati gurunya.¹¹⁵

Sebagai seorang murid hendaknya menerima dan mematuhi terhadap apa yang telah diberikan dan diperintahkan guru. Menghormati ilmu dan menghormati guru termasuk moral mulia yang harus dimiliki murid dalam mencari ilmu. Sebab dengan keduanya ia menjadi orang yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Dan orang yang memiliki moral mulia pasti dihormati dan dicintai manusia. Nabi Muhammad SAW bersabda:

خير الناس أنفعهم للناس (رواه القضا عي عن جابر)

“Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain.” (HR. Al-Qadha’I dari Jabir)¹¹⁶

c. Moral Kepada Teman

“Apabila kamu duduk untuk belajar, maka janganlah kamu menyempitkan tempat duduk salah seorang teman-temanmu dan lapngkanlah tempat duduk baginya sehingga ia mendapat tempat

¹¹⁴ Imam Jalaluddin bin Abi Bakar As-Suyuthi, *Op. Cit*, h. 105

¹¹⁵ Syikh Al-Zarnuji, *Ta’limul Muta’llim*, (Surabaya: Nurul Huda), h. 16

¹¹⁶ *Ibid*, h. 246

duduk. Karena sesungguhnya menyempitkan tempat duduk tempat itu menjadikan sakit hati, melahirkan rasa dengki dan menjadikan tidak baik.”¹¹⁷

“Jika temanmu mendapat kesulitan dalam belajar, kemudian ia tanya kepada gurunya, maka dengarkanlah jawabannya. Dan janganlah kamu berkata dengan kata-kata yang menghinakannya, meremehkan pertanyaannya karena menurutmu pikirannya dangkal.”¹¹⁸

Pendidikan moral yang dapat diambil dari ungkapan di atas adalah sebagai seorang murid jangan sampai menyempitkan tempat duduk temannya ketika ia belajar. Karena hal demikian itu akan melahirkan sifat dengki dan menjadikan hubungan yang tidak harmonis. Sebagaimana Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”
 (QS. Al-Mujadalah: 11)

Selanjutnya hal-hak yang harus dipenuhi terhadap teman adalah seorang murid tidak boleh meremehkan orang yang ilmunya lebih rendah,

¹¹⁷ Syaikh Muhammad Syakir, *Ibid*, h. 35

¹¹⁸ *Ibid*, h. 35-36

apalagi sampai menyakitkan hatinya. Dan ini akan membahayakan dirinya sendiri dan menjadi hina dihadapan orang lain, serta dijauhi oleh teman-temannya.

Oleh karena itu, kepribadian seorang murid harus mencerminkan moralul karimah dihadapan teman-temannya, yaitu dengan sifat tolong menolong antar sesamanya. Demikian ini telah diperintahkan Allah dalam firmanNya:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Dan tolong-menolong kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaNya.” (QS. Al-Maidah :2)

Adapun dalam memilih teman itu hendaknya memilih teman yang baik, yang dapat membangkitkan semangat untuk selalu taat kepada Allah. Syaikh Ibnu athaillah mengatakan:

لا تصحب من لا ينهضك حاله ولا يدلك على الله مقاله

*“Janganlah engkau berkawan dengan orang yang lemah yang tak mampu membangkitkan semangat ibadahmu dan yang ucapannya tidak mampu membimbingmu menuju jalan Allah.”*¹¹⁹

4. Adab-Adab Peserta Didik

a. Adab Menuntut Ilmu

¹¹⁹ Syaikh Ibnu Ibad An-Nafazy, *Syarhul Hikam*, (Surabaya: Al-Hidayah), h 37

“Belajarlah dengan giat dan penuh semangat. Berusahalah menggunakan waktu, jangan sampai berlalu begitu saja tanpa ada manfaatnya.”¹²⁰

“Hiasan ilmu itu adalah tawadhu’ dan sopan santun. Maka barang siapa yang tawadhu’ kepada Allah maka ia akan mengangkat dan membangunkan penciptanya, dan barang siapa yang sombong dan buruk pekertinya maka jatuhlah ia di mata manusia dan Allah yang membencinya kepada mereka, maka seakan-akan tidak ditemui seorangpun yang memuliakan dan mengasihinya.”¹²¹

“Tidak ada sesuatu yang berbahaya bagi seseorang penuntut ilmu selain murkanya para guru dan ulama, maka jauhilah jika kamu marah pada guru.”

Ungkapan yang pertama tersebut mengandung makna tentang syarat-syarat mencari ilmu adalah seorang murid harus rajin dan sungguh-sungguh, serta memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya.

Berkaitan dengan hal tersebut, bahwasannya ada beberapa adab yang harus diperhatikan oleh seorang murid dalam mencari ilmu, yaitu tawadhu’, sopan santun, dan tidak sombong terhadap apa yang dimilikinya. Karena dengan kesombongan dapat mencelakakan dirinya di hadapan manusia dan Allah.

Allah memerintahkan kepada manusia untuk mencari ilmu dengan niat yang ikhlas. Karena tujuan akhir dari mencari ilmu adalah untuk dapat sampai kepadanya. Maka hendaknya seorang murid itu mendahulukan

¹²⁰ Syaikh Muhammad Syakir, *Ibid.* h. 39

¹²¹ *Ibid.* h. 43

ilmu, ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang membuahkan rasa takut kepada Allah SWT.¹²² Dalam firman Allah telah dijelaskan yaitu:

إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.*” (QS. Fathir: 28)

Hal senada yang diucapkan oleh Syaikh Junaid Al-Baghdady ketika ditanya: Apakah ilmu yang berguna itu? Beliau menjawab: ialah ilmu yang menunjukkan engkau kepada Allah, dan menjauhkan dari menuruti hawa nafsu syahwatmu.¹²³

Dalam mencari ilmu hendaklah ia bermaksud untuk menghilangkan kebodohan. Karena kebodohan itu akan menjadikan dirinya celaka. Sebagaimana yang dikemukakan Syaikh Ali bin Abu Bakar dalam syi’irnya:

الجهل نار لدين المرء يحرقه والعلم ماء لتلك النار يطفئها

“*Kebodohan itu adalah api yang membakar agama seseorang. Dan ilmu adalah air yang dapat memadamkan api tersebut.*”¹²⁴

b. Adab Muthola’ah, Mudzakaroh, Munadzoroh

“Apabila engkau ingin berprestasi baik, maka janganlah sendirian dalam muthola’ah pelajaran. Ajaklah beberapa temanmu untuk belajar bersama, barangkali dapat membantumu memahami pelajaran. Apabila engkau menemukan suatu persoalan dan engkau beranggapan, bahwa

¹²² Imam Al-Ghazali, *Minhajul ‘Arifin*, (Surabaya: Al-Hidayah), h. 7

¹²³ Syaikh Ibnu Ibad An-Nafazi, *Ibid*, h. 50

¹²⁴ Habib Abdulah bin ‘Alawi Al-Haddad, *Ibid*, h. 28

dirimu telah memahaminya, maka jangan anggap cukup, lalu kau tinggalkan buku pelajaran dan engkau menerangkannya pada dirimu atau teman-temanmu, seakan-akan engkau menyampaikan pelajaran kepada para murid.”

“Berdiskusilah masalah ilmu diantara siswa itu sangat besar manfaatnya, mengutamakan pemahaman, melancarkan pembicaraan, membantu mengungkapkan ungkapan-ungkapan yang baik terhadap maksudnya, melahirkan keberanian dan kemajuan siswa tersebut.”¹²⁵

Makna dari ungkapan yang pertama adalah mencari teman untuk diajak bermuthola’ah agar dalam memahami bacaan tidak terjadi salah paham, sehingga dengan adanya pemahaman yang berbeda akan memunculkan sebuah perdebatan. Hendaknya ia saling memahamkan satu sama lain.

Selanjutnya makna ungkapan yang kedua menunjukkan adanya larangan berdebat antara satu dengan yang lainnya. Dengan perdebatan tidak akan menyelesaikan masalah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaikh Muhammad Syakir, hendaknya seorang murid itu bermusyawarah terhadap suatu permasalahan yang sulit untuk dipecahkan. Sedangkan Nabi Muhammad SAW melarang bersebat, beliau bersabda:

“Dari Umamah r.a, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Aku menjamin dengan satu rumah dipinggiran sungai bagi orang yang mau meninggalkan perdebatan meskipun ia benar, dan satu rumah di tengah surga bagi orang yang meninggalkan dusta meskipun ia bergurau, dan satu rumah di bagian atas surga bagi orang yang membaguskan akhlaknya.” (H.R. Abu Dawud)

¹²⁵ Syaikh Muhammad Syakir, *Ibid*, h. 46

Adapun manfaat dari berdiskusi adalah mengutamakan pemahaman, melancarkan pembicaraan, membantu mengungkapkan ungkapan-ungkapan yang baik terhadap maksudnya, mehirkan keberanian dan kemajuan siswa tersebut.

Dari paparan di atas, menunjukkan adab yang harus diperhatikan oleh seorang murid yaitu tentang bagaimana cara bermuthola'ah, bermudzakaroh, dan bermunadhroh dalam belajar.

c. Adab Beribadah dan Memasuki Masjid

“Janganlah engkau lalai dalam beribadah kepada Allah.”

“Jadilah engkau orang yang selalu giat menjalankan shalat fardhu tepat waktunya dengan berjamaah. Apabila waktu sholat sudah dekat, segeralah berwudhu. Jangan saling mendahului dalam perjalanan ke tempat wudhu dan jangan berlebihan dalam menggunakan air.”¹²⁶

“Apabila engkau mampu duduk di dalam masjid dalam keadaan suci, maka kerjakanlah, sebab sesungguhnya masjid itu adalah rumah Allah. Dan tidaklah sopan, bila engkau memasuki rumah yang dimuliakan Allah, sedang engkau tidak siap beribadah kepadaNya.”

Maka ungkapan di atas merupakan adab yang berhubungan dengan Allah. Termasuk hablum minallah adalah beribadah kepadaNya. Karena tujuan dari penciptaan manusia yakni beribadah kepada Allah. Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

¹²⁶ Syaikh Muhammad Syakir, *Ibid*, h. 68

Nampaknya, ibadah yang paling utama adalah shalat. Maka hendaknya seseorang berusaha untuk melaksanakan dan menjaga shalatnya tepat waktu dengan berjamaah. Mengingat pahala shalat berjamaah lebih besar dari shalat munfarid. Nabi Muhammad SAW menganjurkan umatnya untuk melaksanakan shalat berjamaah. Sabda Nabi Muhammad SAW:

صلاة الجماعة أفضل من صلاة الفرد بسبع وعشرين درجة

“Shalat berjamaah itu lebih utama dari shalat sendirian dengan pahala dua puluh tujuh derajat.” (Muttafaun Alaih)¹²⁷

Shalat berjamaah yang paling utama dilaksanakan di masjid. Adapun adab masuk masjid yaitu hendaknya seseorang dalam keadaan suci dari hadats. Karena masjid merupakan baitullah. Dan orang yang masuk masjid dalam keadaan tidak suci berarti ia telah mengotorinya bahkan ia tidak beradab kepada Allah.

Oleh karena itu, sebagai para pencari ilmu hendaknya menjaga adabnya ketika masuk dan hendak beribadah kepada Allah. Rasulullah menganjurkan untuk membaca doa’a:

اللهم افتح لي ابواب رحمتك

“Ya Allah bukakanlah kepadaku pintu-pintu rahmatMu.”¹²⁸

d. Adab dalam Majelis dan Pertemuan

¹²⁷ Imam Abi Zakarya Yahya, Ibn Syarif An-Nawawi, *Ibid*, 449

¹²⁸ Hamam Muhammad al-Jirf, *Tuntunan Do’a Harian Berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah yang Shahih*, (Surabaya: Pustaka Ibnu Umar, 2012), h. 34

“Jangan memasuki ruangan pertemuan sekelompok orang, kecuali setelah meminta izin terlebih dahulu. Sebab barangkali mereka sedang membicarakan masalah yang tidak boleh didengar oleh orang lain.”

“Apabila engkau diundang ke tempat pertemuan, sedangkan engkau paling kecil di antara mereka, maka janganlah engkau duduk sebelum mereka mempersilahkan duduk. Apabila engkau telah duduk, maka jangan mendesak orang yang telah duduk terlebih dahulu, jangan membuat orang yang telah duduk berdiri karena engkau dan jangan pula mengambil tempat yang tinggi, bila majlis itu terdapat orang yang lebih berhak menempatnya”

“Janganlah engkau bergaul, kecuali dengan orang yang memiliki harga diri, mulia yang iffah (dapat menjaga diri dari sesuatu yang haram) dan sempurna moralnya.”

“Jangan bergaul atau duduk dengan orang-orang bodoh. Jauhi majlis-majlis pertemuan yang membahas orang lain,”

“jangan bergaul dengan orang-orang yang fasik dan orang yang melampaui batas dalam ucapan dan perbuatannya, jauilah orang – orang yang bermoral bejat serta orang yang munafik.”

Makna yang terkandung dari ungkapan di atas adalah larangan seseorang bergabung dalam suatu majelis tanpa izin terlebih dahulu, apalagi sampai mencampuri urusannya.

KH. Hasyim ‘Asy’ari menuturkan, bahwa jika seorang murid tiba di majelis ilmu maka hendaknya ia mengucapkan salam terlebih dahulu kepada para hadirin, kemudian duduk bersila seraya menghadap ke kiblat dengan tenang, tawadhu’, khusyu’, dan sebagainya yang merupakan adab di dalam majelis.

Selain itu, ketika seseorang itu menghadiri suatu pertemuan, hendaknya ia menghormati orang yang lebih tua darinya. Dan jangan pula menduduki tempat yang terhormat jika masiha ada orang yang lebih pantas untuk mendudukinya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada beberapa adab yang harus diperhatikan ketika seseorang berada di majelis dan pertemuan, yaitu mengucapkan salam, menghormati orang yang lebih tua, jangan terbahak-bahak di dalam majelis tersebut, dan jangan bergaul dengan orang bodoh. Karena demikian itu mencerminkan bahwa orang itu moralnya rendah serta hina.

B. Analisis Pemikiran Pendidikan Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari

Nasihat-nasihat dalam *kitab Washoya* diposisikan sama sebagai sebuah peringatan mana wasiat orang tua kepada anaknya. Hal ini bisa kita lihat dari nama kitabnya yakni *Washoya Al-Abaa Lil Abna'* Yang demikian adalah sebagai sebuah peringatan bahwa ini adalah nasehat yang harus dilaksanakan, tidak sekedar berfungsi sebagai peringatan, karena nasehat-nasehat ini merupakan bekal yang dibutuhkan oleh setiap orang dalam menjalani kehidupannya.

Sebagaimana kita tahu, wasiat adalah amanat yang harus dilaksanakan oleh orang yang mendapat wasiat ketika pewasiat meninggal. Jadi, nasehat ini disampaikan ibarat sang guru adalah orang yang tidak bisa selamanya mendampingi muridnya, murid itu pula yang selanjutnya akan menjalankan amanah tersebut dengan pengawasan utama dirinya sendiri. Pada titik ini beliau menguraikan tentang begitu urgennya peran guru. Selain sebagai pendidik, guru juga sebagai pembina rohani.

Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga, dan dalam masyarakat. Dalam hubungannya dengan aktifitas pengajaran dan administrasi pendidikan, lebih jauh guru berperan sebagai pengambil inisiatif, pengarah, penilai aktifitas pengajaran dan pendidikan, wakil masyarakat di sekolah, penegak disiplin, pelaksana administrasi, pemimpin generasi muda, penerjemah kepada masyarakat atau guru berperan menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.¹²⁹

Sesuai dengan pemikiran Syaikh Muhammad Syakir kitab wasiat orang tua kepada anaknya, serta lebih dalam beliau menjelaskan, Kitab ini diperuntukkan bagi pelajar pemula, maka menurut penulis, Syaikh Muhammad Syakir telah menjalankan komitmennya. Hal itu bisa dilihat pada penggunaan bahasanya yang sangat ringan dan konsep keterikatan guru dan muridnya. Dengan beberapa metode penyampaiannya beliau tidak serta merta membiarkan peserta didik belajar mandiri layaknya orang dewasa yang belajar.

Begitu juga secara materi, jika dianalisis isi dari kitab Washoya dengan menggunakan analisis SWOT adalah sebagai berikut:

1. Kekuatan pendukung: tersedianya kebijakan makro

Yaitu upaya mengatasi moral dan budi pekerti dapat dilakukan atas dasar adanya kekuatan yang mendukung, seperti telah dituangkan dalam perundang-

¹²⁹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 165-167)

undangan dan Sistem Pendidikan Nasional serta komitmen masyarakat dalam berbagai lapisan terhadap etika bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

2. Kelemahan implementasi: krisis multidimensional

Betapa kelemahan tersebut adalah: *pertama*, pada tataran pemerintahan baru sebatas mempuat peraturan, implementasinya masih sangat minim. *Kedua*, teladan para birokrat dan tokoh masyarakat. Dengan sangat vulgar mereka mempertontonkan korupsi, kekerasan dan perbuatan-perbuatan tercela lainnya di hadapan publik. Salah satu problem pendidikan moral saat ini adalah krisis keteladanan, baik dari pihak pemerintah, masyarakat (tokoh-tokohnya), guru, bahkan orang tua. Padahal dakwah yang lebih mengena pada audiens adalah dengan uswah hasanah bukan sekedar mau'idhoh hasanah, karena reallitas perbuatan itu jauh lebih mengena.

Maka harus diakui saat ini kita butuh pendidikan yang mengikut sertakan keteladanan dari semua pihak. Seperti salah satu metode dalam kitab washoya yang juga menggunakan metode keteladanan. Keteladanan tersebut selain diperankan dirinya sendiri, yakni image beliau yang dikenal sebagai keluarga dermawan, beliau juga memberi contoh misalnya tokoh Imam abu hanifah, Rasulullah, kemudian yang lebih spesifik adalah kedua orang tua.

Peranan pada tokoh ini cukup berpengaruh pada perkembangan moral anak, khususnya orang tua sebagai keluarga. Karena sejak anak itu lahir dan

berinteraksi, maka pada saat itulah terjadi proses pendidikan, anak tersebut belajar dari orang yang berada disekitarnya.¹³⁰ sebagai kelompok primer keluarga berpengaruh besar terhadap anggota-anggotanya untuk menyadari dan memperkuat nilai kepribadiannya dan keluarga mengatur dan menjadi perantara hubungan anggota-anggotanya dengan dunia luar.¹³¹

Ketiga, krisis moral selain korupsi dari para tokoh, sekarang ini tampak ada gejala di kalangan anak muda, bahkan orang tua yang menunjukkan bahwa mereka mengabaikan moral dalam tata karma pergaulan, yang sangat diperlukan dalam suatu masyarakat yang beradab (civil society). Dalam era reformasi ini seolah-olah orang bebas berbuat apa saja sesuai kehendaknya. Misalnya, perkelahian massal, penjarahan, pemerkosaan, pembajakan, dan sbagainya yang menimbulkan korban jiwa dan korban kemanusiaan.

Pendidikan moral berperan penting dalam upaya mewujudkan manusia Indonesia yang utuh. Pembinaan moral sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan agama dapat menjadi sarana dalam menangkal pengaruh-pengaruh negative, baik pengaruh yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri.

¹³⁰Eugenian Hepworth Berger, *Parents As Partners in Education*, Missouri, England: CV Mosby Company, 1983), h.vii

¹³¹ St. Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 1993), h. 41

Secara isi materi, pendidikan moral dalam kitab Washiya lebih mengarah pada pengembangan moral, mental anak. Bisa dilihat dari 20 bab yang diuraikan, ada 17 bab yang mengarahkan perhatiannya pada kehidupan sosial. Jika disesuaikan dengan cakupan materi pendidikan moral yang berorientasi pada penegakan moral, maka bisa dilihat sebagai berikut: pengembangan nilai-nilai demokratis ada dalam materi adabnya pertemuan belajar, berdiskusi, dan menuntut ilmu. Pengembangan kehidupan kewargaan, nilai-nilai komunitas dan pembentukan identitas nasional bisa dilihat dari salah satu materi takwa kepada Allah SWT adalah cinta tanah air dan pemimpinnya, hal ini yang kemudian memunculkan pemerintahan yang bersih. Pengembangan ikatan sosial dan kebhinekaan dan pengembangan kehidupan pribadi ada dalam beberapa materi yang kaitannya dengan moral yang baik atau moral yang terpuji seperti, jujur, amanah, 'iffah, tawahdu', percaya diri, dan lain-lain.

Materi di atas sebagai pemenuhan kebutuhan bangsa Indonesia saat ini yang tidak hanya mengalami proses pendangkalan nilai yang dimiliki serta dihayati dan dijunjung tinggi. Nilai-nilai itu kini bergeser dari kedudukan dan fungsinya serta digantikan oleh keserakahan, ketamakan, kekuasaan, kekayaan, dan kehormatan. Dengan pergeseran nilai itu, hidup dan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dirasakan semakin hambar dan keras, rawan terhadap kekerasan, kecemasan, dan merasa tidak aman.

Misalkan saja saat ada kebocoran soal saat ujian nasional, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai kejujuran, etos belajar, dan meraih hasil dengan kerja keras, justru belum membudaya. Maka, materi-materi di atas dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai diantaranya keterbukaan, kejujuran, penghargaan pada pendapat orang lain, sportivitas, kerendahan hati, dan toleransi. Sedangkan melalui materi adab diskusi dan pertemuan anak diajak untuk mulai berani mengungkapkan perasaannya, tahap demi tahap anak diarahkan untuk menata jalan pikiran, cara berbicara, dan sikap hidupnya. Hal ini bisa mengurangi krisis moral seperti, integritas pribadi, kesadaran, religious, karya yang berkualitas kompetitif, dan kepekaan sosial yang rendah.

Dari beberapa sifat terpuji ini, beliau menguraikan beberapa tandatandanya agar murid membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Misalnya dengan uraian “Diantara tanda ‘iffah adalah kemampuan menahan diri dan nafsu. Sedangkan contoh sikap ‘iffah adalah: tidak mungkin memasukkan makanan ke dalam perutnya apabila telah kenyang, sikap qana’ah (puas menerima pemberian Allah).”

Dari beberapa materi tersebut pula, anak didik untuk mulai menghargai diri sendiri, etos kerja dan belajar, disiplin diri, toleransi, saling menghormati, dan lain-lain. Mempunyai rasa tanggung jawab bisa dimulai dari keluarga, misalnya pada materi kewajiban terhadap orang tua. Maka, hal ini sesuai dengan materi pendidikan moral di era global adalah menyediakan

SDM yang memiliki mental untuk tidak hanyut di era globalisasi ini. Pengembangan mental selanjutnya juga bisa diusahakan dengan materi kewajiban kepada Allah SWT dan Rasulullah, hal ini adalah bagian dari sikap meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dan ketaatan terhadap ajaran agama.

Diantara beberapa hal sangat dibutuhkan saat ini, khususnya bagi perkembangan moral anak remaja adalah melindungi mentalnya dari pengaruh negative pergeseran zaman. Karena gaya hidup saat ini yang sangat kental dengan nuansa minuman keras, obat-obatan terlarang, seks bebas, serta kemerosotan moral lainnya. Gaya hidup yang demikian terbukti akan membawa resiko yang besar bagi kelangsungan hidup seorang anak. Seperti diketahui bahwa tidak sedikit diantara anak-anak ini terutama yang berusia antara 15-17 tahun yang sudah berhubungan seks bebas dengan pasangannya. Begitu juga resiko-resiko yang lain.¹³²

Seandainya bisa disamakan antara moral dan tasawuf, maka sebagaimana mengutip dari pendapatnya Nurkholis Madjid, yaitu, sufisme baru itu mempunyai ciri utama berupa tekanan kepada motif moral. Jadi sufisme baru menekankan perlunya perlibatan diri dalam masyarakat secara lebih kuat.¹³³ Sehingga image Imam Hanafi sebagai Imam Mazhab yang lebih

¹³²Wiwid Trisnadi, *Lika-Liku Pendampingan Anak Jalanan Perempuan di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Mitra Wacana, 2004), h.19

¹³³Nurcholis Madjid, *Sufisme Baru dan Sufisme Lama: Masalah Kontinuitas dan Perkembangan dalam Esoterisme Islam*, dalam *Demokrasi, Jurnal dan Media Dialog Komunitas*

modern diantar mazhab-mazhab lain,¹³⁴ serta keberagaman Negara Mesir ikut mewarnai corak pendidikan moral dalam kitab Washoya. Yakni, pendidikan moral yang ada di dalamnya tidak mengarah pada moral yang bercorak tasawuf. Yang demikian adalah masuk dalam materi pendidikan moral yang meliputi tanggung jawab sebagai manusia. Lingkup materi ini juga dilengkapi dengan moral terhadap kedua orang tua disampaikan lewat beberapa pengetahuan tentang jerih payah orang tua sebagai bahan renungan.

Metode tersebut sama dengan perintah *birrul walidain*. Allah dalam firmannya Surat Al-Luqman ayat 14, yaitu:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
 أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman: 14)

Sedangkan mengenai moral yang kaitannya dengan anggota keluarga yang lain tidak dijelaskan dalam pembahasan kitab washoya ini. Padahal hubungan kekerabatan yang perlu diajarkan kepada nak tidak hanya dengan kedua orang tua saja, hubungan dengan kakak adik pun perlu dijelaskan. Hal

Kebudayaan, Peraadaban, Ke-Indonesiaan dan Ke-Islaman, Volume III (Semarang: Universitas Peradaban Nubuwah, 1999), h. 3

¹³⁴Abdullah Mustofa Al-Maraghi, *Pakar-Pakar Fiqh sepanjang Sejarah*, Penerjemah Husein Muhammad, (Yogyakarta: LKPSM, 2001), h. 75

ini tidak akan menjadi masalah ketika anak tersebut tidak bersaudara, namun ketika terdapat saudara-saudara lain atau anggota keluarga yang lain dan anak tidak dibiasakan dengan pembinaan adab berinteraksi dengan anggota keluarga selain bapak dan ibu, maka akan dikhawatirkan mengenai perkembangan moralnya. Karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia.¹³⁵ keluarga mempunyai peranan penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta menciptakan kesehatan rohani yang baik.¹³⁶

Sedangkan ruang lingkup materi dan substansi pendidikan moral yang meliputi moral terhadap Tuhan Yang Maha Esa diterangkan dalam bab takwa kepada Allah SWT. Materi ini merupakan implementasi pendidikan moral yang berkaitan dengan penghayatan terhadap ajaran agama. Penghayatan terhadap ajaran agama pada tataran tertentu akan tidak mengenal sekat-sekat primordialisme, karena semuanya dipandang sebagai satu hakekat.

Secara materi, isi kitab washoya sudah mencakup 2 cakupan materi pendidikan moral, yaitu moral kepada Allah, moral kepada sesama manusia. Yang kemudian dikemas dan dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan moral yang diteladankan pada beberapa tokoh seperti, orang tua, saudara, tokoh

¹³⁵ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung, PT. Al-Ma'arif, 1978), h. 180

¹³⁶ Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 79

idola, maupun dikaitkan dengan beberapa kasus yang bersifat praksis sehari-hari dalam kehidupan seseorang.

Keempat, kondisi ekonomi sosial Indonesia. Kondisi ekonomi bangsa yang semakin terpuruk ikut mempengaruhi perkembangan moral warga negaranya. Contoh kecil adalah dari rakyat miskin, focus perhatian orang tua lebih mengarah pada ekonomi demi memenuhi kebutuhan hidup, menyebabkan mereka kurang perhatian perilaku dan moral si anak.

3. Peluang: munculnya kesadaran kolektif

Pada dasarnya, tingkat kesadaran masyarakat sudah cukup tinggi untuk menanggulangi kemerosotan moral dan moral generasi muda, kesadaran itu muncul baik dari peran orang tua, keluarga, pemerintah, maupun lembaga pendidikan.

4. Tantangan pendidikan moral

Pertama, arus globalisasi dengan teknologinya yang berkembang pesat merupakan tantangan tersendiri, di mana informasi, baik positif maupun negative dapat langsung diakses. Tanpa adanya bekal yang cukup dalam penanaman agama (termasuk moral) hal itu akan berdampak negative jika tidak disaring dengan benar. Kedua, pola hidup dan perilaku yang telah bergeser sedemikian serempaknya di tengah-tengah masyarakat. Ketiga, krisis kepercayaan rakyat terhadap para pejabat dan birokrat karena moral yang

sudah amat melekat, seperti koruptor, curang, tidak peduli pada kesusahan rakyatnya. Keempat, kondisi ekonomi Indonesia.

Selain wacana di atas, isi materi dalam kitab Washoya diperuntukkan untuk kategori anak-remaja, hal ini bisa dilihat dari keseluruhan materinya yang kurang menekankan pada aspek nilai-nilai pendidikan moral dalam masalah nyata dalam masyarakat sehingga siswa mampu menggunakan pengalaman moral yang baik pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Materi-materi di atas disampaikan jika disesuaikan dengan tujuan yang sifatnya praktis dalam dunia pendidikan sekolah, yaitu, siswa memahami nilai-nilai moral di lingkungan keluarga, local, melalui adat istiadat, hukum, undang-undang dan tatanan dalam suatu bangsa. Siswa mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan moral di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini. Siswa juga dihadapkan pada suatu masalah dengan perumpamaan menghadapi.

Jika disesuaikan dengan karakteristik dan perkembangan anak pada masa berakhirnya daya khayal dan mulai munculnya berpikir konkrit, maka penggambaran Syaikh Muhammad syakir dalam proses diskusi dan belajar, seperti bakhil dalam berbagai ilmu, memotong pembicaraan, terkesan beliau

memperkenalkan peristiwa-peristiwa yang merupakan realitas yang ada dalam masyarakat kita, sehingga peserta didik yang pernah melakukan, akan merasa tersindir dan akan mempertimbangkan sikapnya selama ini.

Dari semua bab yang tercantum di atas, bisa dikatakan isi materi sesuai dengan pendidikan moral yang berorientasi pada penegakan moral yakni harus mencakup beberapa komponen penting, diantaranya: pengembangan nilai-nilai demikaratis, pengembangan kehidupan kewargaan dan nilai-nilai komunitas, pengembangan pemerintah yang bersih, pembentukan identitas nasional, pengembangan ikatan sosial dan kebhinekaan, pengembangan kehidupan pribadi.

Keterbukaan pendidikan moral dalam kitab Washoya seperti mengarahkan pendidikan moral yang bervisi penegakan moral, dan melibatkan pada semua pihak mejadikan kitab dipandang bisa menjawab problematika pendidikan moral manusia. Hal ini bisa dilihat dari lingkup materi yang dikaji, kemasan bahasa maupun metode yang digunakan.

C. Kontribusi Pemikiran Pendidikan Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari

Pendidikan moral merupakan bagian dari pendidikan Islam dan merupakan tujuan dari pendidikan itu, Sebagaimana Mohammad Athiyah mengatakan bahwa pendidikan moral adalah adalah jiwa pendidikan Islam. Tujuan yang sebenarnya dari pendidikan Islam adalah menyempurnakan moral.

Jadi tujuan pendidikan moral sudah tercantum dalam tujuan agama yaitu sejalan dengan tujuan akhirnya, yaitu membentuk moralul karimah yang merupakan manfaat dalam jiwa anak didik, sehingga anak tersebut terbiasa dalam berperilaku dan bertindak secara rohaniah dan insaniah yang bergantung pada moralitas keagamaan tanpa memperhitungkan keuntungan-keuntungan material.¹⁹

Menurut Mohammad Athiyah tujuan akhir dari pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengadakan pembentukan moral yang baik
2. Persiapan untuk kehidupan bahagia didunia maupun akhirat
3. persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat atau lebih kenal dengan nama veksional dan profesional.
4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan, serta memungkinkan mereka mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.²⁰

Sekarang kita telah sampai pada kesimpulan yang merupakan poin-poin penting yang bisa dijadikan sebagai kontribusi pemikiran pendidikan moral syaikh Muhammad syakir masa kini adalah:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada

¹⁹ M.Arifin, Fisafat Pendidikan Islam,Bina Aksara,Jakarta.h;136

²⁰ Imam Bawani.Dkk, 1991. Cendekiawan Muslim Dalam Perspektif pendidikan Agama Islam, ciputat Pres, Jakarta.h;36

dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Belajar berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

Dengan demikian kontribusi pemikiran pendidikan moral secara mendasar merupakan bentuk pengarahan, pembinaan, dan pengembangan agar mampu mengembangkan diri, ilmu, tugas-tugas hidupnya, mewujudkan moral mulia, peran aktif dalam membangun kehidupan guna menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai umat Islam.